

Bangunan Harmonisasi Dakwah Sufi Indonesia: Studi Atas Syi'ir Doa Jawa KH Dalhar

The Building of Harmonization of Indonesian Sufi Da'wah: A Study on the Syiir Prayer of Java KH Dalhar

Nor Kholis¹

¹ UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

✉ annurkholis24@gmail.com

Article history:

Submitted: 21 Oktober 2024

Accepted: 3 Desember 2024

Published: 20 Desember 2024

Abstrak: Model dakwah para ulama sufi Indonesia mampu memadukan secara harmoni antara lokalitas budaya, nilai keislaman dan kondisi sosial masyarakat, sehingga mudah diterima secara luas. Artikel ini membahas harmonisasi dakwah KH Dalhar melalui media Syi'ir Doa Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk memahami setiap "tanda-tanda" yang terbangun didalamnya. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga aspek bangunan harmonisasi dakwah KH Dalhar di dalam Syi'ir Doa Jawa tersebut. Pertama, aspek lokalitas dengan mempertimbangkan tata nilai kebahasaan yang mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari masyarakat setempat. Kedua, aspek ruhaniyah yang disisipkan dengan cara yang luwes dan mudah diucapkan di dalam tiap bait syi'irnya. KH Dalhar selalu menyisipkan nilai illahiyyah melalui lafadz "Allahumma" di setiap awal syi'ir doanya. Ketiga, aspek jasmaniyah dengan menghadirkan sisi nilai ekonomi sebagaimana tersirat di dalam syi'irnya. Kata-kata seperti "biso nyandang" (bisa berpakaian), "biso ngeliwet" (bisa makan) dan "sugih" (kaya) menunjukkan adanya dorongan membangun etos kerja bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketiga aspek tersebut mencerminkan harmonisasi dakwah ulama Sufi Indonesia yang adaptif, kreatif, dan seimbang, sehingga mendatangkan kemaslahatan dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Syi'ir Doa Jawa; Harmonisasi Dakwah; KH Dalhar.

Abstract: *The da'wah model of Indonesian Sufi scholars can harmoniously combine cultural locality, Islamic values, and social conditions of the community so that it is easily accepted widely. This article discusses the harmonization of KH Dalhar's da'wah through the medium of Javanese Syi'ir Doa. This study uses a semiotic approach to understand every "sign" that is built into it. The study results show three aspects of the building of the harmonization of KH Dalhar's da'wah in the Javanese Prayer Syi'ir. First, the aspect of locality by considering linguistic values that are easy for the community to understand. This can be seen from the use of Javanese as the daily language of the local community. Second, the spiritual aspect is inserted in a flexible and easy-to-pronounce way in each syi'ir stanza. KH Dalhar always inserts divine values through the recitation of "Allahumma" at the beginning of each shi'ir prayer. Third, the physical aspect by presenting the economic value side as implied in its syi'ir. Words such as "biso nyandang" (can get dressed), "biso ngeliwet" (can eat), and "sugih" (rich) show that there is an encouragement to build a work ethic for the community in fulfilling their life needs. These three aspects reflect the harmonization of the da'wah of Indonesian Sufi scholars who are adaptive, creative, and balanced, so that they bring benefits and are in accordance with the times.*

Keywords: *Syi'ir Doa Java; Harmonization of Da'wah; KH Dalhar.*

P-ISSN 2798-186X E-ISSN 2798-3110 © 2024 author(s)

Published by FAB UIN Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.

DOI: 10.22515/isnad.v5i02.10242

PENDAHULUAN

Model dakwah yang dikembangkan para ulama Indonesia dengan mudah diterima oleh masyarakat karena mampu memadukan secara harmoni antara lokalitas budaya, nilai keislaman dan kondisi sosial kemasyarakatan. Sejak era para walisongo kemudian berkembang melalui ormas-ormas Islam beserta para ulama di dalamnya, mereka menggunakan berbagai media yang sudah dikenal luas dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Tujuannya agar nilai-nilai dakwah yang dibawakan mudah diserap dan dipahami masyarakat.

Berbagai media dakwah yang digunakan oleh ulama sufi maupun para dai sebagai syiar Islam dapat dipetakan ke dalam dua kategorisasi. *Pertama*, melalui media dakwah tradisional, seperti: gamelan,¹ wayang,² maupun tembang *lir-ilir*.³ Pendekatan tersebut terbukti cukup efektif dalam menarik minat masyarakat untuk memeluk agama Islam, khususnya di Jawa, sehingga banyak orang yang akhirnya memeluk Islam. Kreativitas para ulama pada masa itu diwujudkan melalui seni tradisional, seperti yang dilakukan oleh KH Dalhar dengan menggunakan tembang Jawa, yaitu sholawat "Ubat Ubet" atau doa "Allahumma Ubat Ubet," sebagai media dalam menyampaikan dakwah.⁴ Adapun yang kedua adalah media dakwah kontemporer dengan memanfaatkan berbagai kecanggihan teknologi informasi,⁵ seperti: radio dan televisi,⁶ Facebook,⁷ youtube,⁸ Instagram,⁹ media cetak,¹⁰ buku,¹¹ website,¹² maupun podcast.¹³

¹ Joko Daryanto, "Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa," *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 14, no. 1 (2014).

² Suparjo Suparjo, "Islam Dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia," *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2008): 178–93; Anisul Fuad and Apit Nurhidayat, "Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Enthus Susmono," *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (2017): 29–42.

³ Mulyono Mulyono, "Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-Ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2020): 51–64; Yusuf Bakti Nugraha and Lutfiah Ayundasari, "Sunan Kalijaga Dan Strategi Dakwah Melalui Tembang Lir-Ilir," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 1, no. 4 (2021): 528–32.

⁴ Mardiani, R. (2021). Syiar Dalam Alunan Syair: Nasyid Seni Dakwah Islam di Bandung Tahun 1990-2004. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2(2), 14-30.

⁵ Ainur Rofiq, "Urgensi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Di Era Industry 4.0," *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication* 3, no. 1 (2020): 1–21.

⁶ Ainur Rofiq, "Strategi Dakwah Kiai Abdul Ghofur Di Era Milenial," *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 47–56.

⁷ Retna Dwi Estuningtyas, "Strategi Komunikasi Dan Dakwah Pada Kalangan Milenial Di Era Modernisasi," *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 75–86.

⁸ Adi Wibowo, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2019): 339–56; Alifa Nur Fitri, "Moderasi Beragama Dalam Tayangan Anak-Anak; Analisis Isi Tayangan Nussa Dan Rara Episode Toleransi," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 8, no. 1 (2022): 129–46.

⁹ Ulfa Fauzia Zahra, Ahmad Sarbini, and Asep Shodiqin, "Media Sosial Instagram Sebagai Media Dakwah," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2016): 60–88.

¹⁰ Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Media Cetak," *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2014): 59–76.

¹¹ Agus Iswanto, "Ideologi Dalam Literatur Keagamaan Pada Aktivis Dakwah Kampus Dan Kajian Islam Di Itb Bandung The Ideology and Transmission of Religious Literature in Da'wah Activists and Islamic Studies in ITB Bandung," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 3, no. 1 (2017): 13–26.

Dari kedua pemetaan kajian mengenai media dakwah Islam yang digunakan sebagai perantara menyampaikan pesan-pesan agama, beberapa penelitian tersebut lebih cenderung memahami media dakwah dari sisi fungsinya. Adapun analisis terhadap bangunan filosofis yang terkandung di dalamnya belum banyak didiskusikan. Oleh karena itu, artikel ini mencoba melengkapi kekurangan studi yang telah ada dengan melakukan analisis filosofis melalui media dakwah Syi'ir Doa Jawa KH Dalhar. Sejalan dengan itu, penelitian ini akan mendeskripsikan serta menganalisis seperti apa bangunan nilai filosofis yang terdapat di dalam Syi'ir Doa Jawa tersebut.

Sebagai permulaan, artikel ini menunjukkan bahwa Syi'ir doa Jawa yang digunakan sebagai salah satu media dakwah KH Dalhar, memiliki dimensi bangunan harmonisasi, bukan hanya pada aspek kultur lokalitas semata, namun mampu memadukan dengan aspek kerohanian dan spirit jasmaniah. Melalui pembacaan terhadap media dakwah berupa Syi'ir Doa Jawa tersebut, secara tidak langsung kita dapat memahami tentang kerangka konseptual sebuah dakwah yang mampu memadukan berbagai unsur nilai (lokalitas, ruhaniyah dan jasmaniyah) secara harmonis. Oleh karena itu, konsep model dakwah seperti ini relevan diaplikasikan dalam konteks masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali sebuah makna yang terdapat di dalam Syi'ir Doa Jawa KH Dalhar. Sebagai ulama sufi setiap pesan-pesan yang dibawakan mengandung makna filosofis yang mendalam, sehingga menarik untuk digali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Objek material penelitian ini adalah Syi'ir Doa Jawa KH Dalhar. Disebut Syi'ir karena karena doa ini seringkali dilafadznya dengan lantunan yang beragam. Penulis belum menemukan manuskrip asli dari syi'ir doa tersebut, sehingga menggunakan teks doa sebagaimana yang disampaikan oleh KH Achmad Chalwani, baik disampaikan melalui lisan maupun dalam tulisan. Beliau merupakan salah satu dzuriah KH Dalhar yang saat ini bermukim di daerah Purworejo. Adapun lirik atau tulisan mengenai doa Jawa KH Dalhar sebagai berikut.

Tabel 1. Doa Jawa KH Dalhar

Allahumma ubat-ubet, biso nyandang biso ngliwet

Allahumma ubat-ubet, mugo-mugo piningan slamet

¹² Hijaz Tahir Hijaz Tahir, Syamsu Tang, and Saifullah Saifullah, "Peranan Dakwah Dalam Media Website Dan Pengaruhnya Di Masyarakat," *JIA: Jurnal Ilmiah Administrasi* 8, no. 3 (2020): 10–19.

¹³ Silvia Riskha Fabriar, Alifa Nur Fitri, and Ahmad Fathoni, "Podcast: Alternatif Media Dakwah Era Digital," *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 14, no. 1 (2022): 1–6.

Allahumma kitra-kitri, sugih bebek sugih meri

Allahumma kitra-kitri, segih sapi sugih pari

Sumber: KH Achmad Chalwani, 2019¹⁴

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan kerangka teori semiotika sebagai disiplin ilmu untuk mengkaji dan menganalisis suatu tanda.¹⁵ Tanda tersebut mengacu kepada entitas-entitas tertentu yang dipandang sebagai tanda-tanda atau sesuatu yang bermakna.¹⁶ Semiotika digunakan untuk memahami kerangka konseptual terhadap tanda-tanda dalam bangunan filosofis Syi'ir Doa Jawa KH Dalhar. Dengan menguraikan makna dari tiap-tiap tanda yang ada didalamnya dapat digunakan untuk memahami bangunan kerangka pemikiran dalam proses komunikasi / tutur dari sebuah dakwah antara si pembuat pesan (pendakwah) dan yang menerima pesan (jamaah).

Gambar 1. Doa Jawa KH Dalhar



Sumber: www.annawawiberjan.or.id

Salah satu pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roman Jakobson, menyebutkan bahwa model situasi tutur (*speech situation*) terjadi ketika sebuah komunikasi verbal dalam setiap situasi tutur, pihak pengirim (*addresser*) menyampaikan pesannya (*message*) kepada si pihak penerima (*addressee*). Agar proses tersebut dapat beroperasi secara baik, maka pesan tersebut memerlukan konteks (*contact*) sebagai acuannya dan kode (*code*) yang secara keseluruhan atau sebagian telah dikenal oleh kedua belah pihak, baik dari pengirim maupun penerima.¹⁷

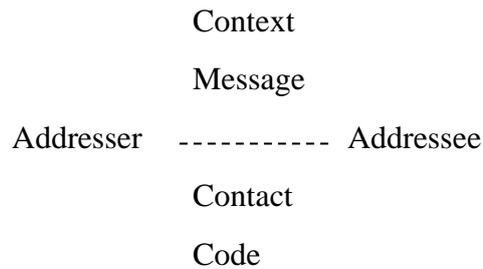
¹⁴ Penulis mengambil redaksi Syi'ir Doa Jawa KH Dalhar melalui chanel youtube KH Achmad Chalwani pengasuh Pesantren Nawawi Berjan Purworejo yang juga merupakan salah satu keluarga dari KH Dalhar. Mengenai

¹⁵ Kaelan MS, "Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika, Yogyakarta," *Paradigma*, 2009.

¹⁶ Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, Dan Problem Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011).

¹⁷ Budiman, *Semiotika Visual*.

Gambar 2. Ilustrasi Pendekatan Semiotika Roman Jakobson



Sumber: Budiman, 2011; KaelanMS, 2009

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sufi dan Media Syiar

Islam berkembang di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari para ulama sufi. Corak Islam yang pertama diperkenalkan di Jawa adalah berorak sufi. Pendekatan yang dibawa oleh para ulama mudah diterima oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang keyakinan. Ajaran yang tidak kaku dan mampu beradaptasi dengan kondisi sosial kultur membuat Islam corak sufi ini menjadi bagian penting dalam persebaran Islam di Indonesia.

Pada masa awal perkembangan Islam di Indonesia berbagai keyakinan seperti animisme dan dinamisme masih sangat kuat mengakar di tengah masyarakat. Warisan dari agama-agama sebelumnya seperti Hindu-Budha juga masih kental diamalkan. Oleh karena itu, ketika para sufi hadir membawa ajaran Islam, mereka mampu mengemasnya dengan penuh kreativitas. Dengan cara seperti ini maka meminimalisir terjadinya pertentangan antara ajaran islam dengan keyakinan yang telah dipegang oleh masyarakat sebelumnya.

Sikap para ulama sufi yang akulturasi dan akomodatif membuat mereka mudah memahami kondisi di masyarakat. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan model dan pendekatan yang sesuai dengan konteks kebutuhan di masyarakat. Biasanya mereka menggunakan berbagai media-media dakwah yang sudah familiar di tengah masyarakat, seperti: wayang, tembang, gamelang, syi'ir-syi'ir dan lain sebagainya, dengan dilakukan beberapa modifikasi sesuai dengan syariat Islam.

Dalam setiap media syiar yang digunakan untuk meneruskan ajaran-ajarannya, tidak hanya dilihat dari sisi fungsi semata. Namun didalamnya turut dipertimbangkan aspek sosiologisnya. Artinya, hadirnya media dakwah dilandaskan atas dasar nilai-nilai filosofis yang turut mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat yang ada. Oleh karena itu, memahami media yang digunakan oleh ulama sufi dalam berdakwah tidak terbatas dilihat t dari sisi luarnya semata (secara fungsional) akan tetapi memahami bangunan filosofis dari media syiar tersebut juga penting untuk dilakukan pendalaman.

Konsep pemikiran seperti ini menjadi sebuah bagian dari kearifan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki oleh para ulama Sufi. Kejernihan cara pandang terhadap sasaran dakwahnya, para sufi memiliki sisi nilai kreatif-teologis-filosofis dalam memasukkan nilai-nilai dakwahnya melalui media yang digunakan. Dalam konteks penelitian ini, dakwah yang dilakukan oleh KH Dalhar melalui media syi'ir doa Jawa yang didalamnya terdapat tanda-tanda sebuah filosofi kearifan.

Kondisi Sosial – Keagamaan di sekitar KH Dalhar

Secara wilayah geografis KH Dalhar tinggal di Magelang, Jawa Tengah. Mengenai usia lahirnya Magelang bisa dibuktikan dalam historiografi Magelang, melalui Prasasti Mantyasih yang bertuliskan tahun 907 M. Fakta temuan ini menunjukkan bahwa daerah Magelang telah ada sejak pada periode Mataram Kuno. Dengan demikian, maka jejak historis Magelang termasuk bagian dari produk Mataram Kuno. Oleh karena itu, menempatkan Magelang dalam konteks sejarah ruang kekuasaan dan kewilayahan, dapat ditarik dari rentang masa kekuasaan Wangsa Sanjaya di Jawa Tengah. Hal ini sebagaimana terekam dalam sebuah Prasasti Canggal di kompleks Candi Canggal, yang lokasinya berada di atas Gunung Wukir, Kecamatan Salam, Magelang.¹⁸

Adapun mengenai topografi daerah Magelang era kolonial sebagian besar dimanfaatkan untuk sektor pertanian dan perkebunan karena banyak memiliki lahan yang subur dan produktif. Sebagian besar masyarakat mengandalkan tumpuan ekonominya melalui sektor pertanian. Akan tetapi pada waktu itu memang pemerintah kolonial Belanda, seringkali melakukan monopoli terhadap hasil panen pertanian masyarakat pribumi sehingga hanya sebagian kecil yang dapat merasakan kesejahteraan atas hasil pertanian.¹⁹

Tabel 2. Penduduk Jawa Tengah 1930

Karesidenan	Eropa	Pribumi	Cina
<i>Banjoemas</i>	2994	2453334	17615
<i>Pekalongan</i>	4269	2603766	25714
<i>Kedoe</i>	6563	2101745	21026
<i>Semarang</i>	17965	1950021	40651
<i>Djepara - Rembang</i>	2835	1856714	25354

Sumber: Rodiyah, 2022

Tabel tersebut menunjukkan angka penduduk pribumi yang bersandingan dengan penduduk yang lainnya. Secara kuantitas memang penduduk pribumi cukup banyak, akan tetapi secara kualitas kesejahteraan jauh di bawah penduduk yang lainnya. Masifnya praktek monopoli dari pihak Belanda terhadap sektor pertanian kian menyebabkan minimnya kesejahteraan yang

¹⁸ Heri Priyatmoko, S R L Aji Sampurno, and Fransisca Tjandrasih Adji, "Sejarah Kekuasaan Di Magelang: Era Klasik Hingga Kolonial," in *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 2022, 55–62.

¹⁹ Muslichatul Rodiyah, "Pemikiran Dan Strategi Dakwah Muqtadhal Haal KH Dalhar Di Jawa Tengah" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022).

dirasakan oleh penduduk pribumi meskipun dari kalangan para petani yang secara geografis dan topografi berada di wilayah yang sangat mendukung untuk sektor pertanian.

Magelang dikelilingi beraneka gunung seperti Gunung Sindoro Sumbing, Merapi, Merbabu, Andhong, Telomoyo, Ungaran, dan Menoreh. Kondisi alam tersebut sangat mendukung untuk sektor pertanian maupun perkebunan. Selain itu, komposisi tanah juga sangat subur karena terpengaruh dari tanah vulkanik. Selain itu adanya Sungai Progo dan Sungai Elo yang membentang di wilayah Magelang menunjukkan wilayah tersebut sangat subur. Beberapa budidaya yang dihasilkan oleh para petani Magelang di masa lalu diantaranya: padi, jagung, kacang, tembakau, dan sayuran.²⁰

Kemudian, mengenai kondisi sosio - keagamaan masyarakat Magelang sebelum Islam datang, daerah tersebut merupakan pusat daerah yang penting bagi Agama Budha dan Hindu di Jawa. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya peninggalan puing-puing Hindu – Budha yang banyak bertebaran di candi-candi. Beberapa Candi Hindu di Magelang diantaranya: Candi Pendem, Candi Lumnung Candi Asu, Candi Umbul, Candi Retna, Candi Losari, Candi Selogrioyo, Candi Gunung Sari, Candi Guning Wukir, , Candi Barangkal, Candi Batur. Sedangkan candi-candi Budha, antara lain: Candi Borobudur, Candi Pawon, Candi Mendut, dan Candi Ngawen.²¹ Berbagai peninggalan warisan sejarah tersebut sampai dengan saat ini terus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari wujud harmonisasi antara Islam dengan agama-agama yang sudah ada sebelumnya.

Kembali kepada hubungan antara KH Dalhar dengan wilayah Magelang, dimana kondisi sosial keagamaan yang ada di masyarakat sebelum kedatangan K.H. Dalhar mayoritas penduduknya adalah penganut paham Islam kejawen, yang merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu.²² Pengaruh agama Hindu dan Budha masih cukup kuat di masyarakat. Apalagi di wilayah Magelang yang memang cukup banyak peninggalan agama Hindu – Budha berupa candi-candi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Di dekat kediaman KH Dalhar, bisa juga dilihat situs peninggalan berupa Candi Ngawen.

Selain itu juga, KH Dalhar hidup pada waktu dimana dunia Islam masih berada dalam kemunduruan terutama di bidang politik, meskipun pada awal abad ke-20 telah muncul pemikiran menuju kebangkitan. Namun memang karena dominasi Belanda yang masih cukup kuat yang ditandai dua hal. *Pertama*, kenyataan bahwa penguasaan Belanda terhadap Indonesia masuk ke berbagai segi kehidupan, seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya. *Kedua*, adanya fakta bahwa

²⁰ Priyatmoko, Sampurno, and Adji, “Sejarah Kekuasaan Di Magelang: Era Klasik Hingga Kolonial.”

²¹ Rodiyah, “Pemikiran Dan Strategi Dakwah Muqtadhal Haal KH Dalhar Di Jawa Tengah.”

²² Neneng Irwanti, “Perubahan Sikap Keagamaan Komunitas Tarekat Syadziliyah Di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang, 1931-1990” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

kekuasaan bumi putra melemah.²³ Pada waktu itu juga pemerintah Belanda melakukan berbagai kebijakan guna menekan gerakan Islam. Disisi lain gerakan misionaris Kristen mendapatkan fasilitas yang cukup besar dari Pemerintah Belanda. Namun KH Dalhar mampu melakukan resistensi secara non – konfrontatif.²⁴

Syi'ir Doa Jawa KH Dalhar

KH Dalhar lahir di kawasan Watucongol, Muntilan, Magelang. pada 10 Syawal 1286 H/ 12 Januari 1870.²⁵ Pendidikan keagamaan pertama kali didapatkan dengan belajar langsung kepada ayahnya sendiri. Selanjutnya berguru kepada Kiai Mad Ushul Ngadirejo Salaman Magelang, Sayid Ibrahim bin Muhammad Al-Jilani Al-Hasani, Syekh Muhammad Babashol Al-Hasani, Syekh Ahmad Nahrawi Al-Makki (tarekat Syadziliyah), dan Sayid Muhammad Amin al-Madani (aurad Dalailil Khoerot).²⁶ Selain dari guru-guru tersebut, KH Dalhar juga merupakan salah satu murid Syekh Mahfudz yang cukup populer diantara ulama nusantara yang lainnya.²⁷ Keluasan keilmuannya menjadikannya termasuk seorang diantara tiga wali yang termasyhur di Jawa Tengah. Ketiga wali itu adalah KH Muslih KH Hamid Kajoran dan KH Dalhar.²⁸

KH Dalhar pulang dari Makkah dan memulai dakwah pada tahun 1921. Pada waktu itu masyarakat sudah banyak yang beragama Islam, namun belum banyak yang menjalankan kewajiban keislamannya secara baik dan benar. Hal ini bisa dipahami dengan melihat adanya konversi Islam dari agama-agama sebelumnya (Hindu dan Budha) yang berpengaruh terhadap corak keislaman masyarakat setempat.²⁹

Sejak kepulangannya dari menunaikan ibadah haji di Makkah K.H. Dalhar pulang dan membantu mengurus pesantren Darussalam. Melalui pondok tersebut ia memulai menyebarkan Islam. Pertama-tama dari sanak keluarga, hingga berlanjut kepada masyarakat setempat. Setelah proses dakwah Islam bisa diterima dengan luas oleh masyarakat, maka perlahan K.H. Dalhar mengajarkan wirid dan zikir secara tarekat Syadziliyah.³⁰ Selain itu, KH Dalhar juga mengajarkan amalan berupa doa Jawa.

²³ Rodiyah, "Pemikiran Dan Strategi Dakwah Muqtadhal Haal KH Dalhar Di Jawa Tengah."

²⁴ Muhammad Fatkhan, Dudung Abdurrahman, and Nurul Hak, "Against Christianization Socio-Religious Movements in Magelang after the Java War," *ESENSIA* 23, no. 2 (2022): 167–75.

²⁵ Munawir Aziz, "KH Dalhar Watucongol, Kiai Pejuang Dan Cucu Panglima Perang Jawa," nu online, 2016, <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-dalhar-watucongol-kiai-pejuang-dan-cucu-panglima-perang-jawa-fycXQ>.

²⁶ Elvira Agustina, "Peranan Kh. Ahmad Abdul Haq Dalam Mengembangkan Agama Islam Di Gunungpring, Muntilan, Magelang Tahun 1959-2010" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

²⁷ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Tangerang: Pustaka Compass, 2016).

²⁸ Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek* (Yogyakarta: LKiS, 2011).

²⁹ Rodiyah, "Pemikiran Dan Strategi Dakwah Muqtadhal Haal KH Dalhar Di Jawa Tengah."

³⁰ Irwanti, "Perubahan Sikap Keagamaan Komunitas Tarekat Syadziliyah Di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang, 1931-1990."

Menurut penuturan dari salah satu cicit keluarga KH Dalhar mengenai Doa Jawa tersebut merupakan Ijazah yang diberikan oleh Nabi Khidir kepada KH Dalhar pada waktu di Mekkah. Pendapat ini sejalan dengan yang disampaikan oleh KH Achmad Chalwani dalam beberapa kesempatan ceramah pengajian yang ditanyakan melalui chanel youtubanya, beliau menyampaikan bahwa Doa Jawa KH Dalhar merupakan pemberian dari Nabi Khidir.

KH Achmad Chalwani juga pernah menyampaikan tentang doa-doa berbahasa Jawa, bahwasanya al-Maghfurlah Romo KH. Idris Marzuki, Lirboyo, pernah dawuh:

“Koe ki nek nampo dungo-dungo Jowo seko kiai sing mantep, Kae kiai-kiai ora ngarang dewe. Kiai-kiai kae nampo dungo-dungo Jowo seko wali-wali jaman mbiyen. Wali ora ngarang dewe kok. Wali nampo Syair dungo Jowo seko Nabi Khidhir. Nabi Khidhir yen ketemu wali Jowo ngenei Syair dungo nganggo boso Jowo. Ketemu wali Meduro nganggo boso Meduro”³¹

(Kamu jika mendapat doa-Doa Jawa dari kiai yang mantap, jangan ragu, Kiai-kiai itu tidak mengarang sendiri. Mereka mendapat Doa Jawa dari wali-wali jaman dahulu. Wali itu mendapat Syair doa dari Nabi Khidhir. Nabi Khidhir jika bertemu wali jawa memberi Syair doa memakai bahasa Jawa. Jika bertemu wali Madura menggunakan bahasa Madura.)

Dari beberapa pernyataan tersebut jika dipahami melalui pendekatan teologis banyak yang menyakini bahwa doa Jawa KH Dalhar ini sebagai sebuah pemberian dari Nabi Khidir. KH Dalhar memang dikenal sebagai seorang wali yang memiliki kedudukan penting diantara ulama-ulama Indonesia yang lainnya. Ia merupakan salah satu mursyid Tarekat Syadziliyah di Jawa. Banyak ulama yang mengambil sanad keilmuan darinya maupun sanad ketarekatan. Dalam beberapa literatur disebutkan ketiga murid yang meneruskan sanad Tarekat Syadziliyah yaitu, Kiai Iskandar Salatiga, Abuya Dimiyati Banten dan Kiai Ahmad Abdul Haq yang merupakan putra beliau.

Para wali atau mursyid tarekat, seperti Tarekat Syadziliyah memang dikenal memiliki banyak karomah. Salah satu karomah yang banyak berkembang di masyarakat adalah bisa dibertemu dengan Nabi Khidir. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika KH Dalhar selaku mursyid Tarekat Syadziliyah diceritakan pernah bertemu dengan Nabi Khidir dan diberikan ijazah berupa Doa Jawa.

Terlepas dari adanya kisah di atas, penelitian ini mencoba melakukan pembacaan terhadap syiir doa jawa ini melalui pendekatan semiotika terhadap makna-makna di dalam Doa Jawa KH Dalhar. Tujuannya agar dapat melihat secara lebih mendalam mengenai nilai-nilai harmonisasi yang ada didalamnya. Dalam prespektif semiotika, setiap kata atau kalimat adalah tanda. Setiap

³¹ annawawiberjan, “Doa Agar Tekun Bekerja,” 2018, <https://www.annawawiberjan.or.id/2018/03/doa-agar-tekun-bekerja-dan-diberi.html>.

tanda-tanda tersebut mengandung nilai-nilai filosofis yang bisa diaplikasikan sebagai syiar Islam kepada masyarakat.

Harmonisasi Dakwah KH Dalhar

Bagian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk bangunan harmonisasi dakwah kultural KH Dalhar yang terdapat di dalam syi'ir doa Jawa beliau. Melalui pendekatan semiotika, penulis memaparkan tiga bentuk tanda-tanda yang terdapat didalamnya. Adapun ketiga bentuk tersebut mencakup aspek lokalitas kebahasaan, aspek internalisasi ruhaniyah dan aspek kebutuhan jasmaniyah. Ketiga nilai-nilai tersebut terbagun secara harmonis dalam bingkai syi'ir doa Jawa KH Dalhar, berikut uraiannya:

Aspek Lokalitas

Syi'r Doa Jawa KH Dalhar disampaikan menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa jawa. Dengan menggunakan pendekatan tersebut akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat setempat. Daerah Jawa Tengah termasuk di Magelang pada tahun itu (1920-an) mayoritas penduduknya adalah suku Jawa yang masih banyak menggunakan bahasa lokal. Selain itu tingkat pendidikan masyarakat juga masih rendah. Hanya kalangan tertentu saja bisa mengenyam pendidikan, sehingga ketika bahasa yang digunakan berbeda dengan yang biasa digunakan dalam aktivitas komunikasi keseharian, maka masyarakat akan kesulitan untuk menerima pesan yang ingin disampaikan dalam isi Doa Jawa tersebut.

Begitu juga ketika ditinjau dari segi penggunaan bahasa arab misalnya, kenapa tidak menggunakan bahasa tersebut, padahal KH Dalhar merupakan salah satu ulama Indonesia yang bermukim lama di Makkah dan sudah banyak diketahui tentang keluasan keilmuan dan tentunya penguasaan bahasa arabnya sudah sangat luas sekali. Namun dalam doa tersebut pesan-pesan (tanda-tanda semiotika) yang disampaikan justru menggunakan bahasa lokal masyarakat.

Dalam soal berdakwah salah satu anjuran Nabi Muhammad adalah untuk menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan bahasa atau pemahaman kaumnya. KH Dalhar menyampaikan sesuai dengan pemahaman dan bahasa kaumnya. Dengan demikian, ideal moral yang ingin disampaikan dalam Doa Jawa tersebut adalah sesuai dengan kapasitas dan pemahaman bahasa atau kemampuan penerimaan dari masyarakat setempat.

Memperhatikan keadaan si penerima dakwah , maka pesan-pesan di dalamnya mudah diterima. Masyarakat Magelang dan sekitarnya yang dulu masih banyak menggunakan bahasa jawa akan mudah memahami dan menerima nilai-nilai yang terkandung di dalam doa tersebut. Maka secara bertahap adanya penerimaan ditahap awal berdakwah, secara berangsur-angsur

masyarakat banyak yang mengikuti ajaran KH Dalhar. Hal ini bisa terwujud manakala ajaran yang diberikan dimulai dengan komunikasi yang mudah diterima dan dipahami masyarakat.

Kepekaan dalam memahami kapasitas lokalitas serta dan kondisi sosial masyarakat setempat juga menjadi point penting agar memudahkan seorang pendakwah mengkomunikasikan nilai-nilai Islam secara arif dan bijaksana. Hal ini secara tidak langsung akan semakin membangun kepercayaan (*trust*) kepada masyarakat setempat karena merasa tidak ada yang jauh berbeda dengan nilai-nilai atau pemahaman awal yang telah dimiliki sebelumnya.

KH Dalhar dengan Syi'ir Doa Jawanya menunjukkan pendekatan yang sangat lekat dengan unsur-unsur lokalitas masyarakat setempat. Masyarakat mudah menerimanya dan mengamalkannya. Dengan demikian, penyampain ajaran Islam yang sesuai dengan bahasa atau pemahaman kaumnya, akan membuat Islam dapat diterima serta diikuti oleh masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya.

Dengan memahami aspek lokalitas dalam komunikasi bahasa sebagaimana yang terdapat dalam Doa Jawa KH Dalhar, dapat ditransformasikan sebagai sebuah model dakwah yang responsif terhadap kondisi perkembangan tata kebahasaan, misalnya dalam menyasar di kalangan generasi milenial. Penggunaan bahasa yang kontekstual akan mudah dipahami dan dicerna oleh mereka, sehingga membuat dakwah menjadi lebih efektif.

Aspek Ruhaniyah

Sebagian besar atau hampir secara keseluruhan redaksi Doa Jawa KH Dalhar tersebut menggunakan bahasa lokal (bahasa Jawa), menariknya di dalam setiap bait doa-doa tersebut selalu diawali dengan nilai-nilai ketahuhan berupa lafadz *Allahumma*. Lafadz tersebut selain mudah dibaca dan dihafalkan, disamping itu juga memiliki kandungan ajaran yang mendalam yang menunjukkan hubungan antara seorang hamba dengan sang pencipta.

Sebagain besar pakar bahasa menyatakan kata *Allahumma* terdiri dari kata Allah disertai dengan *mim* berganda, sehingga jika digabungkan menjadi *Allahumma*. Huruf *mim* pada lafadz tersebut fungsinya sebagai pengganti kata “*yaa*” yang berarti “wahai”. Sehingga istilah *Allahumma* diartikan sebagai “wahai Allah”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Imam al-Baghawi dalam tafsirnya Ma'alimut Tanzil.³²

³² Rifa Tsamrotus Saadah, “Allahumma Dan Yaa Rabbana Dalam Al Quran, Samakah Maknanya?,” tafsirquran.id, 2020, <https://tafsirquran.id/allahumma-dan-yaa-rabbana-dalam-al-quran-samakah-maknanya/>.

“Imam al-Baghawi berkata dalam tafsirnya; kata *Allahumma* diartikan sama dengan kata *Yaa Allah*, ketika dibuang huruf *Nida* (panggilan) maka ditambahkan lah huruf *mim* di akhir kata tersebut. Ada sekelompok yang mengatakan ‘kata *mim* disini memiliki makna (*yaa Allah jagalah kami dengan segala kebaikan*)”.

Hal ini juga dipaparkan dalam salah satu sumber yang menyatakan bahwa dalam persoalan huruf *mim* yang terdapat pada kata *اللهم* sepakat bahwa asli katanya ialah *Yaa Allah*.³³ Di dalam Syi’ir Doa Jawa KH Dalhar, lafadz *Allahumma* tersebut mengalami pengulangan empat kali atau bisa dikatakan setiap kalimat dari syi’ir doa tersebut selalu diawali oleh kata *Allahumma*. Dengan lafadz yang pendek dan mudah diucapkan terdapat pesan-pesan (*message*) ketauhidan yang ingin disampaikan oleh pihak pengirim (*addresser*) kepada si pihak penerima (*addressee*). Pihak pengirim pesan memahami konteks si penerima pesan. Baik dilihat dari konteks sosial keagamaan masyarakat pada waktu itu yang masih dalam tahap proses pemahaman keislaman sehingga untuk mendakwahkan ajaran Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang halus (*soft*) dan mudah dipahami.

Dengan demikian dakwah memang harus menekankan pada prinsip komunikasi yang turut mempertimbangkan aspek subjek normatif teologis dan ruang objek historis sosiologis,³⁴ sehingga aspek ruhaniyah ajaran Islam mudah diserap oleh masyarakat umum. Pendekatan yang kreatif seperti ini juga telah banyak dikembangkan oleh para ulama-ulama Nusantara terdahulu. Sunan Kalijaga menggunakan media wayang untuk menyisipkan nilai-nilai ketauhidan.³⁵ Begitu juga dengan yang dilakukan oleh Sunan Bonang dalam menyiarkan agama Islam, ia menggunakan gamelan sebagai medianya.³⁶

KH Dalhar, melalui nilai ketauhidan yang disisipkan dalam media Doa Jawanya mudah diterima oleh masyarakat. Bahkan sampai dengan saat ini, Doa Jawa tersebut masih terus dilestarikan dan dijadikan pegangan oleh masyarakat luas baik yang diamalkan secara individu maupun bersama-sama dibacakan setelah acara mujahadah.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam berdakwah dibutuhkan kreatifitas dalam menyisipkan nilai-nilai keagamaan agar si penerima (masyarakat umum) lebih mudah menerima nilai-nilai dakwah tanpa ada rasa keterpaksaan. Bentuk-bentuk kreatifitas ini merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mendakwahkan Islam di masyarakat. Sejak dari era walisongo dan para ulama nusantara lainnya, unsur kreatifitas dalam berdakwah tidak bisa ditinggalkan. Hal tersebut juga bisa dilihat dari upaya yang juga

³³ Rini Rini, “Ushul Al-Nahwi Al-Arabi: Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu,” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 Mei (2019): 145–62.

³⁴ Armawati Arbi, *Dakwah Dan Komunikasi* (Jakarta: UIN Jakarta press, 2003).

³⁵ Suparjo, “Islam Dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia.”

³⁶ Achmad Syafrizal, “Sejarah Islam Nusantara,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 235–53.

dilakukan oleh KH Dalhar dalam membangun sebuah dakwah yang salah satunya beliau lakukan melalui media Syi'ir Doa Jawa.

Aspek Jasmaniyah

Masyarakat di wilayah Magelang dan sekitarnya pada waktu itu secara ekonomi memang termasuk sangat rendah. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kebijakan Belanda yang memojokkan kaum pribumi, sehingga sebagian membuat sebagian besar masyarakat dikelompokkan menjadi buruh tani penggarap lahan orang-orang luar. Hal ini tentu secara ekonomi menjadi timpang. Dengan demikian dari sisi kesejateraan, masyarakat Magelang dan sekitarnya pada saat itu mayoritas berada di bawah garis kelayakan.

Sacara geografis padahal mereka banyak juga yang memiliki lahan pertanian yang luas sebagai tumpuan ekonomi kebutuhannya. Namun rakyat tidak bisa banyak berbuat dalam mengembangkan sektor pertanian, dikarenakan banyak terjadi praktek monopoli oleh pihak kolonial, akibatnya kemiskinan tetap dirasakan oleh sebagian besar masyarakat.

Melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat yang sangat rendah, biasanya masyarakat akan lebih fokus untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dibandingkan mendengarkan atau menerima syiar agama. Sederhanya, memikirkan untuk kebutuhan sehari-hari saja masih susah apalagi harus memikirkan urusan agama.

Di tengah kondisi sosial ekonomi masyarakat yang demikian, maka selain menggunakan pendekatan bahasa maupun nilai-nilai ajaran ketahuian, secara filosofis konteks isi yang terdapat didalam doa KH Dalhar tersebut juga tidak mengabaikan aspek keduniaan (jasmaniyah). Terdapat beberapa tanda-tanda secara semiotis yang bernilai atau bermotif ekonomi di dalam redaksi Doa Jawa tersebut, seperti kata “*sandang, pangan, sugih bebek, sugih meri, sugih pari, sugih sapi*”. Tanda-tanda tersebut menunjukkan tidak hanya aspek ruhaniyah saja, namun aspek kebutuhan jasmaniyah juga penting untuk diharmonisasikan kedalamannya.

Dengan adanya unsur-unsur nilai ekonomi tersebut diharapkan akan terciptanya etos semangat kerja yang baik di masyarakat. Apabila kebutuhan jasmaniyah bisa terpenuhi, maka kebutuhan ruhaniyah juga akan turut merasa tenang, karena keduanya terdapat hubungan yang seimbang. Setiap orang pada dasarnya perlu melakukan secara seimbang dalam memenuhi antara kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Realitas kehidupan di masyarakat memang adakalanya ada kelompok yang fokus untuk urusan akhirat semata, sehingga melupakan urusan dunia. Disisi lain ada orang atau kelompok yang terlalu mencintai kehidupan dunianya sampai melupakan urusan kehidupan akhiratnya. Oleh karena itu, unsur keseimbangan ini oleh para ulama, kiai, para dai dan ustadz senantiasa

diajarkan kepada masyarakat. Tujuannya agar mereka bisa mendapatkan pemahaman tentang bagaimana menjaga keseimbangan dalam mengelola kehidupannya. Seperti halnya model dakwah yang diajarkan oleh KH Dalhar yang bisa kita lihat melalui media Syiir Doa Jawa-nya. KH Dalhar memberikan ajaran agar masyarakat dapat senantiasa menjaga unsur keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, sehingga kedua-duanya merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia.

KESIMPULAN

Pada awal perkembangan Islam di Nusantara berbagai bentuk akulturasi antara budaya Islam dengan budaya lokal yang telah ada sebelumnya dikemas secara menarik oleh para ulama, Model dakwah seperti itu, nampaknya telah menjadi role model para ulama sufi di Indonesia sebagai sebuah metode dalam membumikan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat. Seperti yang telah dijabarkan di atas, KH Dalhar sebagai salah satu ulama sufi juga mengemas model dakwah yang akulturalif terhadap berbagai unsur yang ada. Hal tersebut terlihat melalui bangunan harmonisasi yang terdapat di dalam Syi'ir Doa Jawa-nya. *Pertama*, aspek lokalitas dengan mempertimbangkan tata nilai kebahasaan yang mudah dipahami oleh masyarakat seperti hal dengan menggunakan bahasa jawa. *Kedua*, aspek ruhaniyah atau ketauhidan senantiasa disisipkan dengan cara yang luwes dan mudah diucapkan, namun menjadi bagian utama yang selalu ada dalam setiap baitnya yaitu berupa lafadz *Allahumma*. *Ketiga*, aspek jasmaniyah, terhadap kepekaan sisi ekonomi banyak dihadirkan guna membangun etos kerja masyarakat. Dalam syi'ir tersebut kita dapat menemukan beberapa kata kunci yang berhubungan dengan nilai-nilai ekonomi, seperti "*bisa nyandang*" (*bisa berpakaian*), "*bisa ngeliwet*" (*bisa makan*) dan "*sugih*" (*kaya*). Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bangunan harmonisasi dalam sebuah dakwah yang sesuai untuk dikembangkan pada konteks masyarakat masa lalu dan bisa juga dikontekstualisasikan kedalam berbagai bentuk model dakwah yang tepat untuk diterapkan pada era kekinian maupun di era yang akan datang, karena model dakwah tersebut responsif terhadap perubahan zaman, kreatif dalam mengemas pesan dakwah serta dakwah yang mampu membangun keseimbangan antara urusan akhirat dan keduniaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan terhadap sumber data sebagai bahan penelitian. Syiir doa jawa KH Dalhar belum ditemukan catatan langsung dari KH Dalhar, sehingga hanya berupa ucapan tutur (oral histori) yang penulis temukan dari sumber terdekat yakni keturunan keluarganya. Keterbatasan lainnya adalah kurangnya sumber pembanding atau sumber lain dari syiir doa jawa untuk melihat bangunan atau konstruksi dakwah dari KH Dalhar. Saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya, dapat lebih diperdalam mengenai asal usul (historisitas) dari syiir doa jawa melalui

pendekatan sejarah, selain itu mengumpulkan berbagai sumber-sumber pembanding untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai pemikiran dakwah KH Dalhar.

REFERENSI

- Agustina, E. (2018). Peranan KH. Ahmad Abdul Haq dalam mengembangkan agama Islam di Gunungpring, Muntilan, Magelang tahun 1959-2010 (Tesis). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Annawawiberjan. (2018, Maret). Doa agar tekun bekerja. <https://www.annawawiberjan.or.id/2018/03/doa-agar-tekun-bekerja-dan-diberi.html>
- Arbi, A. (2003). Dakwah dan komunikasi. UIN Jakarta Press.
- Aziz, M. (2016). KH Dalhar Watucongol, kiai pejuang dan cucu panglima perang Jawa. NU Online. <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-dalhar-watucongol-kiai-pejuang-dan-cucu-panglima-perang-jawa-fycXQ>
- Bizawie, Z. M. (2016). Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan jejaring ulama-santri (1830-1945). Pustaka Compass.
- Budiman, K. (2011). Semiotika visual: Konsep, isu, dan problem ikonitas. Jalasutra.
- Daryanto, J. (2014). Gamelan Sekaten dan penyebaran Islam di Jawa. Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi, 14(1), 1-10.
- Estuningtyas, R. D. (2021). Strategi komunikasi dan dakwah pada kalangan milenial di era modernisasi. *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1), 75-86.
- Fabriar, S. R., Fitri, A. N., & Fathoni, A. (2022). Podcast: Alternatif media dakwah era digital. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 1-6.
- Fatkhan, M., Abdurrahman, D., & Hak, N. (2022). Against Christianization: Socio-religious movements in Magelang after the Java War. *ESENSIA*, 23(2), 167–175.
- Fitri, A. N. (2022). Moderasi beragama dalam tayangan anak-anak: Analisis isi tayangan Nussa dan Rara episode toleransi. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(1), 129-146.
- Fuad, A., & Nurhidayat, A. (2017). Strategi dakwah wayang santri Ki Enthus Susmono. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(2), 29-42.
- Ibad, M. N. (2011). Perjalanan dan ajaran Gus Miek. LKiS.
- Irwanti, N. (2021). Perubahan sikap keagamaan komunitas tarekat Syadziliyah di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang, 1931-1990. (Tesis). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Iswanto, A. (2017). Ideologi dalam literatur keagamaan pada aktivis dakwah kampus dan kajian Islam di ITB Bandung. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 3(1), 13-26.
- Kaelan, M. S. (2009). Filsafat bahasa semiotika dan hermeneutika. *Paradigma*.
- Kholis, N. (2019). Pakaian taqwa: Representasi agama dan budaya di pusat kekuasaan Jawa. *Harmoni*, 18(2), 116–127.
- Mardiani, R. (2021). Syiar Dalam Alunan Syair: Nasyid Seni Dakwah Islam di Bandung Tahun 1990-2004. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2(2), 14-30.
- Mulyono, M. (2020). Strategi pendidikan dalam tembang lir-ilir Sunan Kalijaga sebagai media dakwah kultural. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 51-64.
- Nugraha, Y. B., & Ayundasari, L. (2021). Sunan Kalijaga dan strategi dakwah melalui tembang lir-ilir. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(4), 528–532.
- Priyatmoko, H., Sampurno, S. R. L. A., & Adji, F. T. (2022). Sejarah kekuasaan di Magelang: Era klasik hingga kolonial. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)*, 55–62.
- Rini, R. (2019). Ushul al-nahwi al-arabi: Kajian tentang landasan ilmu nahwu. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 145–162.
- Rodiyah, M. (2022). *Pemikiran dan strategi dakwah muqtadhal haal KH Dalhar di Jawa Tengah*. (Tesis). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rofiq, A. (2020). Strategi dakwah Kiai Abdul Ghofur di era milenial. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 47–56.
- Rofiq, A. (2020). Urgensi dakwah pemberdayaan masyarakat di era industri 4.0. *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3(1), 1–21.
- Saadah, R. T. (2020, November). Allahumma dan Yaa Rabbana dalam Al Quran, samakah maknanya? *Tafsiralquran.id*. <https://tafsiralquran.id/allahumma-dan-yaa-rabbana-dalam-al-quran-samakah-maknanya/>
- Suparjo, S. (2008). Islam dan budaya: Strategi kultural Walisongo dalam membangun masyarakat Muslim Indonesia. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2), 178–193.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235–253.
- Tahir, H. T., Tang, S., & Saifullah, S. (2020). Peranan dakwah dalam media website dan pengaruhnya di masyarakat. *JIA: Jurnal Ilmiah Administrasi*, 8(3), 10–19.
- Wibowo, A. (2019). Penggunaan media sosial sebagai trend media dakwah pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 339–356.

- Zahra, U. F., Sarbini, A., & Shodiqin, A. (2016). Media sosial Instagram sebagai media dakwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 60–88.
- Zaini, A. (2014). Dakwah melalui media cetak. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 59–76.